

**PENGARUH METODE PEMBERIAN TUGAS TERHADAP PRESTASI  
BELAJAR DAN MINAT BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN  
MATEMATIKA KELAS VII SMPN 6 MADIUN**

***Citra Puspita Arumsari<sup>1</sup>, Rudi Santoso Yohanes<sup>2</sup>***  
*Program Studi Pendidikan Matematika*  
*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*  
*Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Apakah ada perbedaan prestasi belajar dan minat belajar matematika antara kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan metode pemberian tugas dan kelompok siswa yang diajarkan menggunakan metode ekspositori? Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen semu. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 di SMPN 6 Madiun dengan populasi kelas VII. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIID sebagai kelas eksperimen menggunakan Pembelajaran Matematika dengan Pembelajaran Pemberian Tugas dan kelas VIIC sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran Ekspositori. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes dan non tes (angket). Instrumen yang digunakan dalam metode tes adalah tes prestasi belajar, sedangkan metode non tes berupa angket minat. Tes prestasi belajar digunakan untuk mengetahui prestasi belajar matematika siswa sedangkan angket minat digunakan untuk mengetahui minat belajar matematika siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis statistika diperoleh : Prestasi belajar dan minat belajar matematika siswa yang menggunakan Pembelajaran Matematika dengan Pembelajaran Pemberian Tugas tidak lebih baik daripada prestasi belajar matematika yang menggunakan pembelajaran ekspositori.

**Kata kunci:** Prestasi Belajar Matematika, Minat Belajar Matematika, Pembelajaran Matematika dengan Metode Pemberian Tugas

***ABSTRACT***

*This study aims to determine: Is there a difference in learning achievement and interest in learning math among groups of students taught by using the method of administration tasks and groups of students taught using expository method? This study is a quasi-experimental quantitative research. The research was conducted in the first semester of the academic year 2013/2014 in SMPN 6 Madiun with a population of class VII. While the sample is VIID class as a class experiment using Learning Math Learning Provision of tasks and class VIIC as the control class with Expository learning. Data collection techniques using the*

*test method and non test (questionnaire). Instruments used in the test method is the achievement test, while the non-test methods such as questionnaires interest. Achievement test used to determine students' learning achievement while interest questionnaire used to determine students' interest in learning mathematics.*

*Based on the results of research and statistical analysis diperoleh: Learning achievement and interest in learning math students who use the Learning Mathematics Learning Task Giving no better than learning achievement that use expository.*

**Keywords:** *Mathematics Learning Achievement, Interest in Learning Mathematics, Mathematics Learning Method Task Giving.*

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Banyak metode pembelajaran yang dapat menjadi pilihan guru untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Kondisi anak, lingkungan belajar dan pokok bahasan akan sangat menentukan pembelajaran yang digunakan. Salah satu cara yang dapat ditempuh dalam pendidikan matematika, agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan dengan mengintensifkan pendapat di atas yaitu menggunakan metode pemberian tugas. Memilih metode tersebut karena menggunakan metode pemberian tugas agar siswa lebih aktif dalam mengerjakan tugas serta siswa aktif menjawab pertanyaan dari guru mengenai tugas yang diberikan.

Prestasi belajar siswa adalah hasil yang telah dicapai setelah melakukan kegiatan yang disengaja untuk merubah tingkah laku sehingga diperoleh kecakapan baru. Atau prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari belajar anak didik sehingga memperoleh pengetahuan dan sikap sebagaimana yang dapat dilihat di dalam tes prestasi belajar. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern yang meliputi faktor jasmani, psikologi dan kelelahan sedangkan faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan pemberian tugas membuat siswa banyak berlatih mengerjakan soal-soal matematika sehingga siswa dapat dengan mudah mengetahui cara belajar yang efektif pada bidang pelajaran matematika dan

ketika mereka sudah menemukan cara belajar yang efektif dan mudah maka membuat minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika akan lebih meningkat. Dan akhirnya akan membuat prestasi mereka dalam pelajaran matematika menjadi lebih baik.

Minat merupakan rasa ketertarikan seseorang untuk melakukan suatu hal yang diikuti oleh rasa senang sehingga akan menghasilkan kepuasan terhadap hasil yang dicapai. Semakin tinggi minat dan cara belajar yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapainya. Minat dan prestasi belajar merupakan rangkaian yang ada pada setiap orang dan minat itu hamper bisa kita katakana suatu kebutuhan, sebagaimana yang dikatakan ahli bahwa minat itu timbul jika ssesuatu kebutuhan hidup tidak terpenuhi (Decroly, dalam Soedjono, 39:1936). Pada dasarnya juga minat dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Prestasi belajar dapat diartikan pula sebagai perubahan tingkah laku belajar padasiswa yang terjadi setelah mengadakan proses. Dengan demikian prestasi belajar tinggi yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa siswa telah siap menerima atau melanjutkan ke jenjang yang berikutnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan prestasi belajar matematika antara kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan metode pemberian tugas dan kelompok siswa yang diajar menggunakan metode ekspositori?
2. Apakah ada perbedaan minat belajar matematika antara kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan metode pemberian tugas dan kelompok siswa yang diajar menggunakan metode ekspositori?

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Pengertian Belajar**

Secara teoritis belajar melalui pendekatan kognitif merupakan pendekatan yang sesuai dengan definisi belajar yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Teori belajar kognitif memandang belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Aktivitas belajar pada diri manusia ditekankan pada proses internal berfikir, yakni proses pengolahan informasi.

Teori Konstruktif menetapkan 4 asumsi tentang belajar (Sanjaya, 2009: 123), yaitu:

1. Pengetahuan secara fisik dikonstruksikan oleh peserta didik yang terlibat dalam belajar aktif.
2. Pengetahuan secara simbolik dikonstruksikan oleh peserta didik yang membuat representasi atas kegiatannya sendiri.
3. Pengetahuan secara sosial dikonstruksikan oleh peserta didik yang menyampaikan maknanya kepada orang lain.
4. Pengetahuan secara teoritik dikonstruksikan oleh peserta didik yang mencoba menjelaskan obyek yang tidak benar-benar dipahaminya.

Thomas dan Rohwer (2005:89) menyajikan beberapa prinsip belajar yang efektif, yaitu:

- a. Spesifikasi. Spesifikasinya sesuai dengan tujuan belajar dan karakteristik peserta didik.
- b. Pembuatan. Pembuatan yaitu memungkinkan seseorang mengerjakan kembali materi yang telah dipelajari, dan membuat sesuatu menjadi baru.
- c. Pemantauan yang efektif. Peserta didik mengetahui kapan dan bagaimana cara menerapkan strategi belajarnya dan bagaimana cara menyatakannya bahwa strategi yang digunakan itu bermanfaat.
- d. Belajar akan berhasil apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Menurut Slavin (2005:90) menyarankan 3 strategi belajar efektif, yaitu:

- a. membuat catatan

- b. belajar kelompok
- c. menggunakan metode PQ4R (*preview, question, read, reflect, recite, review*)

## **B. Tinjauan tentang Prestasi Belajar**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Menurut W.J.S. Poerwodarminto (2001:768) dalam kamus umum Bahasa Indonesia yang dimaksud prestasi adalah “Hasil yang telah dicapai”. Dengan demikian prestasi berarti sesuatu yang diperoleh atau hasil yang dicapai setelah melakukan aktifitas tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan belajar, itu mengandung pengertian yang sangat kompleks sehingga sulit kiranya untuk dikatakan secara pasti. Apakah sebenarnya belajar itu, apakah tujuan belajar itu dan bagaimana makna belajar itu.

Pengertian belajar tergantung dari teori-teori belajar yang dianut oleh seseorang. Untuk jelasnya disajikan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian belajar, yaitu:

- a. Nasution (2002:29) dalam bukunya *Azas-azas Mengajar*, mengatakan bahwa “Belajar adalah penambahan pengetahuan. Belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Belajar adalah sebagai perubahan dalam sistem urat saraf”.
- b. Soejadi (2002:22) dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* mengatakan Belajar ialah usaha mendapatkan bentuk baru suatu peri kelakuan dengan aktif dari kejiwaan sendiri.

Kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah melakukan kegiatan yang disengaja untuk merubah tingkah laku sehingga diperoleh kecakapan baru. Atau prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari belajar anak didik sehingga memperoleh pengetahuan dan sikap sebagaimana yang dapat dilihat di dalam tes prestasi belajar.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (2003:54) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada 2 faktor yaitu faktor intern terdiri dari faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh), faktor Psikologis (Intelegensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motif, Kematangan, Kesiapan). Faktor selain intern adalah faktor ekstern terdiri dari faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, Pengertian orang tua, Latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (Metode Mengajar, Kurikulum, Relasi Siswa dengan Siswa, Relasi Guru dengan Siswa, Disiplin Sekolah, Alat Pelajaran, Waktu Sekolah, Standar Pelajaran di atas Ukuran, Keadaan Gedung, Metode Belajar, Tugas Rumah), Faktor Masyarakat (Kegiatan Siswa dalam Masyarakat, Mass Media, Teman Bergaul).

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat di bagi menjadi faktor *intern* (dalam diri siswa), dan faktor *ekstern* (dari luar diri siswa) keduanya saling mempengaruhi bila seorang siswa ingin memiliki prestasi belajar yang baik.

## C. Minat Belajar Matematika

### 1. Pengertian Minat Belajar

W.J.S Poerwodarminto, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2001: 650) istilah minat berarti “perhatian, kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu, keinginan. Berdasarkan pengertian ini maka masalah minat seseorang (siswa) di sekolah nampak mempunyai kaitan yang erat dengan keinginan dan perhatian siswa itu sendiri kepada sesuatu.

Husaini dan M. Noor (dalam Vitalis, 2002:91) menyatakan bahwa minat adalah “perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan”. Sugiyono (1997:32), menyatakan bahwa minat adalah perhatian yang mengandung unsur perasaan senang dan merupakan faktor yang berpengaruh positif dalam aktifitas belajar.

## 2. Ciri-ciri Minat

Ciri – ciri minat (Hetty Prasetyanti, 2004: 15) sebagai berikut:

- a. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk dan dipelajari selama perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
- b. Minat dapat berubah-ubah
- c. Minat tidak berdiri sendiri, melainkan mengandung relasi terhadap suatu objek
- d. Objek minat dapat merupakan suatu hal saja, namun juga merupakan kumpulan hal-hal tertentu
- e. Minat mempunyai segi motivasi dan perasaan

## 3. Unsur-unsur Minat

Seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu bila individu itu memiliki beberapa unsur, antara lain:

### a. Perhatian

Menurut Suryabrata (2007: 14) perhatian dalam belajar yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek belajar. Siswa yang aktifitas belajarnya disertai dengan perhatian yang intensif akan lebih sukses, serta prestasinya akan lebih tinggi. Orang yang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar. Ia tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut.

### b. Rasa senang

Menurut (Safari, 2005:152) seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

Dengan demikian maka individu yang bersangkutan berusaha untuk mempertahankan obyek tersebut.

### c. Kemauan

Kemauan yaitu kondisi dimana seorang siswa cenderung untuk melakukan suatu aktifitas tanpa adanya paksaan. Siswa yang

memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari suatu hal, maka dia akan berusaha untuk mencari pengetahuan yang lebih terhadap sesuatu itu. Kondisi inilah yang menyebabkan adanya aktifitas belajar. Jika sejak awal siswa tidak ada kemauan untuk belajar, maka sulit baginya untuk memulai aktifitas belajar tersebut.

#### **D. Metode Pemberian Tugas**

##### **1. Pengertian Pemberian Tugas**

Pemberian tugas dalam penelitian ini adalah merupakan suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, yang biasa disebut dengan metode pemberian tugas. Biasanya guru memberikan tugas itu sebagai pekerjaan rumah. (<http://fuadadman.com/pendidikan/persepsi.siswa>)

Metode pemberian tugas juga diartikan suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan oleh peserta didik di sekolah atau pun di rumah secara perorangan atau kelompok.

Tujuan dari penggunaan metode pemberian tugas adalah untuk merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Metode pemberian tugas menjadi salah satu cara penyampaian pengajaran yang dirancang untuk peserta didik agar bersemangat untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atas tugas yang diberikan guru. Dilakukan setelah tanya jawab atau ceramah diketahui bahan-bahan yang perlu mendapatkan penekanan pada materi dan harus dikuasai peserta didik.

Akan tetapi sebenarnya ada perbedaan antara pekerjaan rumah dan pemberian tugas seperti halnya yang dikemukakan : “Untuk pekerjaan rumah, guru menyuruh membaca dari buku di rumah, dua hari lagi memberikan pertanyaan di kelas. Tetapi dalam pemberian tugas guru menyuruh membaca. Juga menambah tugas (1) cari buku lain untuk membedakan; (2) pelajari keadaan orangnya”(Roestiyah, 2006 : 75 )

➤ **Kelebihan dan Kelemahan Pemberian Tugas**

Metode pemberian tugas ini dalam pelaksanaannya memiliki beberapa kelebihan disamping juga mempunyai beberapa kelemahan. Adapun kelebihan adalah: (Herman Hudoyo, 1998:67)

- a. Metode ini merupakan aplikasi pengajaran modern disebut juga azas aktivitas dalam mengajar yaitu guru mengajar harus merangsang siswa agar melakukan berbagai aktivitas sehubungan dengan apa yang dipelajari.
- b. Dapat memupuk rasa percaya diri sendiri.
- c. Dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari, mengolah menginformasikan dan mengkomunikasikan sendiri.
- d. Dapat mendorong belajar, sehingga tidak cepat bosan.
- e. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
- f. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.
- g. Dapat mengembangkan pola berpikir dan ketrampilan anak.

Adapun kelemahan metode pemberian tugas:

- a. Tugas tersebut sulit dikontrol guru kemungkinan tugas itu dikerjakan oleh orang lain yang lebih ahli dari siswa.
- b. Sulit untuk dapat memenuhi pemberian tugas.
- c. Pemberian tugas terlalu sering dan banyak, akan dapat menimbulkan keluhan siswa.
- d. Dapat menurunkan minat belajar siswa kalau tugas terlalu sulit.
- e. Pemberian tugas yang monoton dapat menimbulkan kebosanan siswa apabila terlalu sering.
- f. Khusus tugas kelompok juga sulit untuk dinilai siapa yang aktif.

**E. Pemberian Tugas Pendahuluan**

Pemberian tugas pendahuluan ini sesuai dengan anjuran Ausubel (dalam Dahar, 2000: 117) yang mengatakan bahwa yang paling penting yang mempengaruhi belajar adalah apa yang diketahui oleh siswa. Dengan tugas pendahuluan ini akan terbentuk struktur kognitif siswa. Struktur kognitif inilah yang diharapkan untuk dapat meningkatkan kebermaknaan suatu pembelajaran

sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran. Agar terjadi belajar bermakna maka konsep baru harus dikaitkan dengan konsep yang telah ada dalam struktur kognitif siswa.

➤ **Langkah-langkah untuk Metode Pemberian Tugas**

Langkah-langkah metode pemberian tugas menurut Wina Sanjaya(2008), disajikan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 2.1 Sintaks Metode Pemberian Tugas**

Tahap/Fase	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mempersiapkan bahan pengajaran dengan tujuan pencapaian melalui metode pemberian tugas</li> <li>2. Guru membuka kegiatan belajar dengan memberikan tujuan kompetensi yang hendak dicapai.</li> <li>3. Guru memberikan soal atau tugas sebelum menjelaskan tentang bab persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel dengan mengajak siswa yang memungkinkan siswa menemukan permasalahan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mempersiapkan mengikuti proses belajar mengajar dengan tujuan metode pemberian tugas</li> <li>2. Siswa mempersiapkan diri dengan kegiatan belajar berdasarkan kompetensi yang hendak dicapai.</li> <li>3. Siswa mengerjakan soal atau tugas yang diberikan oleh guru sebelum memulai pelajaran dengan membuka buku paket tentang persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel</li> </ol>
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membagi siswa dalam 4 kelompok untuk melaksanakan diskusi dalam memecahkan soal-soal matematika.</li> <li>2. Guru membimbing dan selalu mengajak siswa untuk berpendapat sesuai tugas yang diberikan.</li> <li>3. Guru memberikan tugas di rumah kepada siswa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa melakukan diskusi dengan pokok bahasan bilangan.</li> <li>2. Setiap siswa diberikan kesempatan menge-luarkan pendapat sesuai dengan kemampuan berpikirnya.</li> <li>3. Siswa diajak untuk menyelesaikan permasalahan dengan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah.</li> </ol>
Tindak Lanjut	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menutup pelajaran dengan memberikan tugas di rumah.</li> <li>2. Guru mempersiapkan tindakan lanjutan untuk memperbaiki kekurangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mendapatkan pengalaman baru dalam belajar yaitu suatu metode baru metode pemberian tugas.</li> <li>2. Siswa diharapkan dapat dengan sungguh-sungguh mengikuti metode</li> </ol>

	dalam melakukan metode pemberian tugas pada siswa di waktu pembelajaran berikutnya.	pembelajaran tugas dan mengerjakan tugas diberikan untuk dikerjakan dirumah.
--	-------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------

## **F. Metode Ekspositori**

Metode *ekspositori* adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung (Wina Sanjaya, 2008:179).

Metode ekspositori memiliki kelemahan dan kelebihan di dalamnya. Adapun kelemahan dan kelebihannya menurut Jamarah (2002:68) adalah sebagai berikut:

### **Kelebihannya Metode Ekspositori :**

1. Mengajar terencana, isi silabus dapat diselesaikan menurut jadwal.
2. Dapat dipakai pada kelas yang besar maupun yang kecil.
3. Memungkinkan guru menguasai keadaan kelas.
4. Tidak terlalu banyak memerlukan alat Bantu.
5. Waktu dan tenaga tidak terbuang.
6. Dapat mengulangi atau memberi pengantar pelajaran.

### **Kekurangan Metode Ekspositori :**

1. Guru kurang dapat mengetahui sampai di mana siswa telah memahami materi.
2. Hanya sedikit pengajar yang dapat menjadi pembicara yang baik, sehingga pada siswa dapat terbentuk konsep lain yang tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh guru.
3. Menyebabkan materi yang telah diajarkan cepat terlupa, karena siswa hanya menggunakan satu indera.
4. Menyebabkan siswa menjadi pasif.

5. Siswa cenderung untuk menghafal.
6. Menimbulkan rasa jenuh pada siswa sehingga tidak termotivasi lagi untuk belajar.

➤ **Langkah-langkah Metode Ekspositori**

Langkah-langkah metode ekspositori menurut Tegeh (2009), disajikan dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 2.2 Sintaks pembelajaran Ekspositori**

Tahap/Fase	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai siswa, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, apersepsi, mengarahkan perhatian siswa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mempersiapkan mengikuti proses belajar mengajar dengan tujuan metode ekspositori dan memperhatikan informasi yang diberikan oleh guru</li> </ul>
Penyajian materi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyampaikan materi dengan ceramah dan tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi atau cara lainnya untuk memperjelas materi yang disajikan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi yang dianggap penting, dan menanyakan materi yang kurang jelas atau belum dipahami</li> </ul>
Latihan Terbimbing	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan bahan latihan soal (soal-soal latihan). Latihan soal ada yang dilakukan secara individu dan ada pula secara berkelompok.</li> <li>• Guru memonitor latihan siswa, memberikan umpan balik, mengajarkan kembali bila diperlukan, dan melanjutkan latihan terbimbing, hingga siswa dianggap menguasai materi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mengerjakan latihan soal-soal yang diberikan oleh guru.</li> </ul>
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru merangkum materi pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mencatat rangkuman materi yang diberikan oleh guru</li> </ul>
Latihan Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru kembali memberikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan siswa secara mandiri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mencatat tugas atau latihan. Tugas atau latihan dapat dikerjakan di kelas atau di rumah tanpa bantuan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru melakukan pengecekan untuk pemahaman dan memberikan umpan balik, bila tugas dikerjakan di kelas. Umpan balik diberikan pada pertemuan berikutnya bila tugas dikerjakan di rumah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• guru.</li> <li>• Siswa mengoreksi kembali tugas yang dikerjakan</li> </ul>
Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru melakukan penilaian untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah dipelajari</li> </ul>	

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 6 Madiun yang bertempat di Jalan Cokroaminoto Kota Madiun. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014

### **B. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dikategorikan ke dalam penelitian eksperimen semu karena tidak dapat mengontrol sepenuhnya variabel-variabel luar yang dapat mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

### **C. Populasi, Sampel, dan Teknik Analisa Data**

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah SMPN 6 Madiun dengan populasi siswa kelas VII. Sampel yang digunakan oleh peneliti adalah dua kelas dari kelas VIIC dan kelas VIID. Kelas VIID sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIC sebagai kelas kontrol. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan non random sampling..

### **D. Metode Pengumpulan Data**

#### **1. Metode Tes**

Metode tes dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan skor tentang prestasi belajar matematika dari masing-masing kelas sampel. Tes prestasi belajar matematika siswa dilaksanakan dua kali yaitu sebelum pemberian perlakuan (pretes) dan sesudah pemberian perlakuan (postes).

Soal tes prestasi belajar matematika siswa yang digunakan dalam metode tes adalah soal dengan bentuk uraian.

## 2. Metode Non Tes

Metode non tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket skala minat. Skala minat yang digunakan yaitu skala Likert. Metode angket dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur minat belajar matematika siswa dari masing-masing kelas sampel. Angket minat dilaksanakan dua kali yaitu sebelum pemberian perlakuan dan sesudah pemberian perlakuan.

## ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber data yaitu sampel yang terpilih sesuai dengan pengambilan sampel pada bab III. Skor prestasi belajar matematika siswa pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran dicari selisihnya untuk pengujian hipotesis. Dari selisih skor tersebut diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.9 Data Selisih Skor Prestasi Belajar Matematika Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Simpangan Baku
Eksperimen	27	22,49	27,7319
Kontrol	27	20,11	24,5283

Skor minat belajar matematika siswa pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran dicari selisihnya untuk pengujian hipotesis. Dari selisih skor tersebut diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.10 Data Selisih Skor Minat Belajar Matematika Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Simpangan Baku
Eksperimen	27	4,26	6,0729
Kontrol	27	2,22	6,3266

## **B. Analisis Hasil Penelitian**

Berdasarkan uji analisis prestasi belajar siswa diperoleh bahwa data dari kedua kelas sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan tidak homogen. Sehingga dilanjutkan dengan uji  $t'$ . Dengan banyak siswa kelas eksperimen ( $n_{pb2}$ ) = 27, banyak siswa kelas kontrol ( $n_{pb1}$ ) = 27, rata-rata kelas eksperimen ( $\bar{x}_{pb2}$ ) = 22,4868, rata-rata kelas kontrol ( $\bar{x}_{pb1}$ ) = 20,1058, varians kelas eksperimen ( $s^2_{pb2}$ ) = 374,6221 varians kelas kontrol ( $s^2_{pb1}$ ) = 789,9805 serta dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai  $t' = 0,0722 \notin DK = \{t | t' > 1,706\}$  maka  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan Pembelajaran Matematika dengan Metode Pemberian Tugas tidak lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan Metode Ekspositori. Dalam rumusan masalah terjawab bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode pemberian tugas dengan yang menggunakan metode ekspositori.

Berdasarkan uji analisis angket minat diperoleh bahwa data dari kedua kelas sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan tidak homogen. Sehingga dilanjutkan dengan uji  $t'$ . Dengan banyak siswa kelas eksperimen ( $n_{Mb2}$ ) = 27, banyak siswa kelas kontrol ( $n_{Mb1}$ ) = 27, rata-rata kelas eksperimen ( $\bar{x}_{Mb2}$ ) = 4,2593, rata-rata kelas kontrol ( $\bar{x}_{Mb1}$ ) = 2,2222, varians kelas eksperimen ( $s^2_{Mb2}$ ) = 23,43, varians kelas kontrol ( $s^2_{Mb1}$ ) = 11,56 serta dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai  $t' = 1,498 \notin DK = \{t | t' > 1,706\}$  maka  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa minat belajar matematika siswa yang menggunakan Pembelajaran Matematika dengan Metode Pemberian Tugas tidak lebih baik daripada belajar matematika siswa yang menggunakan Metode Ekspositori. Dalam rumusan masalah terjawab bahwa tidak ada perbedaan minat belajar matematika siswa yang menggunakan metode pemberian tugas dengan yang menggunakan metode ekspositori.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Hipotesis Pertama**

Berdasarkan hasil analisis tes prestasi belajar matematika siswa disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan Pembelajaran Matematika dengan Metode Pemberian Tugas tidak lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan Metode Ekspositori. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis pertama yang peneliti ambil dan menunjukkan bahwa menggunakan Pembelajaran Matematika dengan Metode Pemberian Tugas prestasi belajar matematika siswa tidak lebih baik jika dibandingkan Metode Ekspositori dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Hal ini dapat dilihat dari selisih rata-rata skor pretes dan postes prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan Pembelajaran Matematika dengan Metode Pemberian Tugas lebih rendah daripada rata-rata skor prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan Metode Ekspositori. Untuk rata-rata selisih pretes dan postes prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan Metode Ekspositori digabungkan didapat rata-rata selisih sebesar  $\bar{x} = 542,86$ , sedangkan untuk data selisih pretes dan postes prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan Pembelajaran Matematika dengan Metode Pemberian Tugas digabungkan didapat rata-rata selisih sebesar  $\bar{x} = 607,14$ . Rata-rata selisih prestasi belajar pretes dan postes Metode Ekspositori tidak berbanding jauh dengan rata-rata selisih prestasi belajar pretes dan postes Pembelajaran Matematika dengan Metode Pemberian Tugas yaitu 64,28.

Ketidakefektifan ini terjadi karena dalam proses Pembelajaran Matematika dengan Metode Pemberian Tugas ketika siswa dihadapkan pada masalah-masalah yang terdapat pada Buku Kerja Siswa (BKS), sebagian siswa tersebut menjadi ramai sendiri. Sehingga siswa asyik mengobrol dengan temannya dan membuat pembelajaran tidak sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan.

Dapat disimpulkan siswa mengalami beberapa kesulitan dalam

Pembelajaran Matematika dengan Metode Pemberian Tugas, sehingga membuat siswa kurang berminat belajar matematika. Pembelajaran yang menggunakan Metode Ekspositori berjalan sesuai langkah-langkah yang telah dikemukakan pada bab II. Pada tahap presentasi dalam Metode Ekspositori peran guru sangat dominan, sehingga siswa terlihat pasif. Dalam penyampaian materi kelas kontrol cenderung pada guru, dimana siswa tidak diberi kesempatan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya (siswa pasif). Siswa di suruh mencatat sesuai yang guru tulis di papan tulis. Namun, pada tahap guru menguji pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, sebagian besar siswa aktif merespon pertanyaan guru. Suasana belajar mengajar di kelas juga terlihat kondusif, karena siswa sudah terbiasa dengan Metode Ekspositori dan guru yang mengajar. Sehingga siswa kelas kontrol lebih tenang dan lebih fokus dalam Metode Ekspositori.

## **2. Hipotesis Kedua**

Berdasarkan hasil analisis angket minat belajar matematika siswa dengan uji t dapat disimpulkan bahwa minat belajar matematika siswa yang menggunakan Pembelajaran Matematika dengan Metode Pemberian Tugas tidak lebih baik daripada minat belajar matematika siswa yang menggunakan Metode Ekspositori. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis kedua yang peneliti ambil dan menunjukkan bahwa menggunakan Pembelajaran Matematika dengan Metode Pemberian Tugas minat belajar matematika siswa tidak lebih baik jika dibandingkan Metode Ekspositori dalam meningkatkan minat belajar matematika siswa.

Hal ini dapat dilihat dari selisih rata-rata skor angket minat belajar matematika siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menunjukkan bahwa rata-rata skor minat belajar matematika siswa yang menggunakan Pembelajaran Matematika dengan Metode Pemberian Tugas lebih rendah daripada rata-rata skor angket minat belajar matematika siswa yang menggunakan Metode Ekspositori. Untuk rata-rata selisih angket minat sebelum dan sesudah Metode Ekspositori digabungkan didapat rata-rata selisih sebesar  $\bar{x} = 60$  sedangkan untuk rata-rata selisih angket minat sebelum dan

sesudah Pembelajaran Matematika dengan Metode Pemberian Tugas digabungkan didapat rata-rata selisih angket minat belajar matematika siswa sebelum dan sesudah pembelajaran sebesar  $\bar{x} = 115$ . Rata-rata selisih angket minat belajar matematika siswa sebelum dan sesudah Metode Ekspositori tidak berbanding jauh dengan rata-rata selisih angket minat sebelum dan sesudah Pembelajaran Matematika dengan Metode Pemberian Tugas yaitu 55.

Selama ini siswa kelas eksperimen melakukan kegiatan belajar-mengajar menggunakan metode seperti Metode Ekspositori, dimana guru berperan dominan dalam proses belajar-mengajar matematika di kelas. Dalam penyampaian materi Metode Ekspositori cenderung berpusat pada guru, dimana siswa tidak diberi kesempatan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya (siswa pasif). Siswa disuruh mencatat sesuai yang guru tulis di papan tulis. Akibatnya siswa pada kelas eksperimen belum terbiasa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang dipelajari. Sedangkan siswa pada kelas kontrol yang menggunakan Metode Ekspositori sudah terbiasa dengan metode pembelajaran yang digunakan guru. Siswa tidak perlu mengkonstruksi pengetahuannya, dikarenakan dalam penyampaian materi Metode Ekspositori guru berperan dominan.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Tidak ada perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan metode pemberian tugas dengan siswa yang menggunakan metode ekspositori.
2. Tidak ada perbedaan minat belajar matematika siswa yang menggunakan metode pemberian tugas dengan siswa yang menggunakan metode ekspositori.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Pembelajaran Matematika dengan Metode Pemberian Tugas memerlukan

waktu yang lama dalam pelaksanaannya, maka diperlukan suatu perencanaan pembelajaran yang matang agar siswa mampu beradaptasi dengan Pembelajaran Matematika dengan Metode Pemberian Tugas dan diharapkan mampu meningkatkan minat belajar matematika siswa. Sehingga dengan meningkatnya minat belajar matematika siswa diharapkan mampu meningkatkan juga prestasi belajar matematika siswa.

2. Guna mendapatkan hasil yang lebih baik dan adanya perbedaan dalam pengajaran, kedua kelas sampel sebaiknya diajar oleh guru yang sama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hudoyo, Herman , 1998, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Jamarah,B.S. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prasetyanti, Hetty. 2005. *Pengaruh Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Alat Peraga Terhadap Prestasi Belajar dan Minat Siswa Kelas VII SMPN 2 Todanan Pada Pokok Bahasan Kubus da Balok Tahun Ajaran 2004/2005*. Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Skripsi: Tidak dipublikasikan.
- Poerwodarminto, W.J.S, 2001, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- R.W, Dahar, 2000, *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Roestiyah, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Safari (2005). Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi. Jakarta: APSI Pusat. <http://uinkediri.blogspot.com/2014/12/makalah-minat-belajar.html> diakses 3 Juli 2013
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slavin, Robert, E. 2005. *Cooperative Learning Teori,Riset Dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Soejadi, 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Soedjono, 1936, *Strategi Belajar mengajar*, ([http://strategi-belajar-mengajar/271/10/0957001\\_References.pdf](http://strategi-belajar-mengajar/271/10/0957001_References.pdf)) diakses tgl 18 September 2012
- Sugiyono, 1997, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi, 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Tegeh, I.M. 2009. *Perbandingan Prestasi Belajar Mahasiswa yang Diajar dengan Menggunakan Problem Based-Learning dan Ekspositori yang Memiliki Gaya Kognitif Berbeda*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. <https://kkgstatubojonegoro.wordpress.com/tag/sintak-model-pembejaran/> diakses tgl 2 Agustus 2015

Thomas dan Rohwer, 2005, *Understanding Public Policy*, Eleventh Edition, New Jersey: Pearson.

Vitalis, 2002, *Layanan Konseling Kelompok*. Diklat Mata Kuliah Bimbingan Konseling IKIP PGRI Madiun

Wina Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Kencana Prenada Media Group.

[http://www.fuadadman.com/pendidikan/persepsi\\_siswa](http://www.fuadadman.com/pendidikan/persepsi_siswa) diakses 08 April 2012